

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 4, Nomor 2, May 2025, Halaman 116-119
Licenced by CC BY-SA 4.0
e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.16935202)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16935202>

Mengenal Linguistik Forensik: Cara Mudah Mendeteksi Hoaks dan Ujaran Kebencian di Media Sosial

Usman Pakaya

¹Universitas Negeri Gorontalo
utenusman22@gmail.com

Abstrak

Maraknya hoaks dan ujaran kebencian di media sosial menjadi salah satu tantangan serius dalam era digital. Konten provokatif seperti kasus akun *Fufufafa* membuktikan bahwa bahasa dapat dimanfaatkan sebagai alat manipulasi opini publik dan pemicu konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis unggahan dan komentar warganet yang mengandung hoaks maupun ujaran kebencian. Data dikumpulkan melalui dokumentasi tangkapan layar, kemudian dikategorikan dan dianalisis dengan kerangka linguistik forensik, mencakup aspek leksikal, pragmatik, dan retorika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hoaks ditandai oleh generalisasi berlebihan, klaim pseudo-fakta, dan diksi hiperbolis; sedangkan ujaran kebencian dicirikan oleh labeling negatif, stereotip, dan diksi provokatif yang menyerang identitas kelompok tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa linguistik forensik dapat menjadi instrumen penting dalam mengidentifikasi sekaligus mencegah penyebaran konten berbahaya di ruang digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis pada kajian linguistik forensik serta manfaat praktis dalam meningkatkan literasi digital masyarakat.

Kata Kunci: *diskursus, digital, elektronik, kriminal*

Abstract

The widespread circulation of hoaxes and hate speech on social media has become one of the major challenges in the digital era. Provocative content, such as the Fufufafa case, demonstrates how language can be used as a tool to manipulate public opinion and trigger social conflict. This study employs a descriptive qualitative approach by analyzing user posts and comments containing hoaxes and hate speech. Data were collected through screenshot documentation, categorized, and analyzed within a forensic linguistics framework, focusing on lexical, pragmatic, and rhetorical aspects. The findings reveal that hoaxes are characterized by excessive generalizations, pseudo-factual claims, and hyperbolic diction; whereas hate speech is marked by negative labeling, stereotyping, and provocative diction targeting specific group identities. These results highlight the potential of forensic linguistics as a significant instrument in detecting and preventing the spread of harmful content in digital spaces. The study is expected to contribute academically to forensic linguistics research and provide practical benefits in enhancing society's digital literacy.

Keywords: *discourse, digital, electronic, criminal*

Article Info

Received date: 10 May 2025

Revised date: 15 May 2025

Accepted date: 25 May 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat modern. Media sosial kini menjadi ruang utama pertukaran informasi, interaksi, hingga pembentukan opini publik. Namun, di balik manfaatnya, media sosial juga melahirkan tantangan serius berupa maraknya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada misinformasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan polarisasi, merusak kohesi sosial, hingga memicu konflik horizontal.

Kasus akun *Fufufafa* yang sempat ramai diperbincangkan di media sosial adalah contoh nyata bagaimana konten provokatif dapat dengan cepat viral dan memicu reaksi emosional publik. Hoaks yang dibalut dengan narasi meyakinkan serta ujaran kebencian yang dikemas dalam bentuk humor satir maupun ujaran langsung terbukti mudah menyebar di kalangan warganet. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih rentan terhadap manipulasi bahasa dalam ruang digital.

Dalam konteks inilah linguistik forensik menjadi relevan. Sebagai cabang ilmu linguistik yang berfokus pada penerapan bahasa dalam ranah hukum, linguistik forensik dapat digunakan untuk

mengidentifikasi pola kebahasaan yang digunakan dalam hoaks dan ujaran kebencian. Pendekatan ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga secara praktis karena dapat membantu masyarakat lebih kritis dalam menyikapi informasi. Dengan memahami bagaimana bahasa bekerja untuk menyamarkan kebohongan atau menebar kebencian, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan literasi digitalnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan strategi ilmiah dalam menangkal arus disinformasi dan ujaran kebencian di media sosial. Jika dibiarkan, fenomena ini dapat melemahkan rasa saling percaya, mengikis toleransi, dan bahkan mengancam persatuan bangsa. Melalui analisis linguistik forensik, penelitian ini berusaha memperkenalkan ciri-ciri kebahasaan yang kerap muncul dalam hoaks dan ujaran kebencian, sekaligus memberikan perspektif baru tentang bagaimana bahasa dapat dimanfaatkan sebagai alat deteksi dan pencegahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademis di bidang linguistik forensik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan literasi digital masyarakat Indonesia.

Linguistik forensik merupakan cabang ilmu linguistik terapan yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks hukum dan penyelidikan. Menurut Coulthard & Johnson (2007), linguistik forensik tidak hanya berfungsi untuk menganalisis dokumen hukum, tetapi juga memeriksa ujaran, teks, maupun percakapan yang memiliki implikasi legal. Dalam konteks media sosial, linguistik forensik memiliki peran penting untuk mengidentifikasi ciri kebahasaan yang menandai adanya kebohongan, manipulasi informasi, atau ujaran kebencian. Dengan demikian, pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian mengenai hoaks dan ujaran kebencian di ruang digital.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan mengapa hoaks dan ujaran kebencian mudah menyebar adalah **teori Uses and Gratifications (UGT)**. Menurut Katz, Blumler, & Gurevitch, pengguna media bersifat aktif dan memanfaatkan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu: afektif, kognitif, integrasi sosial, dan pelepasan ketegangan (Rahmadhany, Safitri, & Irwansyah, 2021). Artinya, pengguna media sosial tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam menyebarkannya sesuai kebutuhan mereka. Hal ini menjelaskan mengapa konten hoaks dan ujaran kebencian dengan cepat menjadi viral, karena sering kali sesuai dengan emosi, keyakinan, atau kepentingan kelompok tertentu.

Hoaks adalah informasi palsu yang sengaja diciptakan untuk menipu pembaca agar mempercayai sesuatu yang salah (Sulistyo & Najicha, 2022). Ciri-ciri hoaks di antaranya adalah penggunaan judul provokatif, sumber informasi yang tidak jelas, penyajian data manipulatif, serta kecenderungan lebih menonjolkan opini dibandingkan fakta. Tujuan utama hoaks ialah menggiring opini publik, membentuk persepsi tertentu, hingga memecah belah kesatuan sosial (Baim, 2020). Dalam konteks media sosial, hoaks sering dibungkus dengan bahasa yang emosional dan hiperbolis sehingga mendorong pembaca untuk menyebarkannya tanpa verifikasi.

Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan ekspresi yang menyerang individu atau kelompok berdasarkan identitas sosial tertentu seperti agama, etnis, orientasi politik, atau ras. Ash-Shidiq & Pratama (2021) menyebutkan bahwa ujaran kebencian dapat berupa labeling negatif, stereotip, rasisme, body shaming, maupun provokasi politik. Ujaran kebencian di media sosial menjadi semakin mengkhawatirkan karena dapat menurunkan harga diri korban, memicu konflik sosial, bahkan berpotensi merusak kohesi antar kelompok masyarakat. Secara linguistik, ujaran kebencian kerap ditandai oleh diksi agresif, imperatif provokatif, serta metafora yang merendahkan kelompok tertentu.

Baik hoaks maupun ujaran kebencian memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial. Penelitian Sulistyo & Najicha (2022) menunjukkan bahwa hoaks dapat melemahkan rasa saling percaya antar warga, sementara ujaran kebencian menimbulkan polarisasi yang berujung pada konflik horizontal. Di Indonesia, fenomena ini bahkan dinilai dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa jika tidak ditangani secara serius (Baim, 2020). Oleh karena itu, memahami pola kebahasaan yang digunakan dalam hoaks dan ujaran kebencian menjadi langkah awal dalam pencegahan penyebaran konten berbahaya.

Ketiga jurnal yang ditelaah menekankan pentingnya literasi digital sebagai solusi menghadapi maraknya hoaks dan ujaran kebencian. Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan kritis dalam membaca, menganalisis, serta mengevaluasi informasi. Di sinilah linguistik forensik memiliki kontribusi, yaitu menyediakan kerangka analisis kebahasaan yang dapat membantu masyarakat mengenali ciri-ciri hoaks dan ujaran kebencian. Dengan demikian, kajian linguistik forensik tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memiliki nilai

praktis dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih kritis terhadap informasi di media sosial.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang muncul dalam hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan pola, ciri, serta strategi kebahasaan yang digunakan dalam teks daring tanpa melibatkan perhitungan numerik, melainkan melalui analisis makna dan konteks.

Data dan Sumber Data

Data berupa unggahan teks tangkapan layar yang berhubungan dengan akun *Fufufafa* yang sempat viral di media sosial. Sumber data diperoleh dari dokumentasi tangkapan layar (screenshot) konten media sosial yang memuat indikasi hoaks maupun ujaran kebencian. Pemilihan akun *Fufufafa* dilakukan secara purposif karena kasus ini menimbulkan diskursus publik yang cukup luas dan dianggap representatif dalam menggambarkan pola penyebaran konten provokatif di ruang digital.

Instrumen

Instrumen yang digunakan meliputi:

1. **Perangkat digital** (laptop dan smartphone) untuk mengakses, mengumpulkan, serta mengarsipkan data dari media sosial.
2. **Perangkat lunak pengolah data teks** (misalnya Microsoft Word dan NVivo/Atlas.ti) untuk membantu proses kategorisasi, pengkodean, dan analisis data.
3. **Dokumentasi daring** berupa tangkapan layar unggahan dan komentar warganet sebagai bahan kajian linguistik.

Prosedur

Prosedur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. **Pengumpulan Data** – menelusuri, mengunduh, dan mendokumentasikan unggahan maupun komentar terkait akun *Fufufafa* yang mengandung indikasi hoaks atau ujaran kebencian.
2. **Seleksi Data** – memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu unggahan dengan ciri-ciri kebohongan (hoaks) dan ujaran yang mengandung kebencian.
3. **Klasifikasi Data** – mengelompokkan data berdasarkan kategori linguistik: hoaks dan ujaran kebencian.
4. **Analisis Data** – menganalisis data terpilih dengan pendekatan linguistik forensik untuk mengidentifikasi aspek leksikal, pragmatik, dan retorika.
5. **Interpretasi Data** – menyusun deskripsi hasil analisis yang menggambarkan pola bahasa hoaks dan ujaran kebencian, kemudian menafsirkannya dalam konteks literasi digital.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan berikut:

1. **Identifikasi**: mengenali kalimat atau frasa yang berpotensi mengandung hoaks (misalnya generalisasi berlebihan, sumber tidak jelas, diksi hiperbolis) maupun ujaran kebencian (misalnya labeling negatif, stereotip, provokasi).
2. **Kategorisasi**: mengklasifikasikan data sesuai indikator linguistik forensik, yakni aspek leksikal (pilihan kata), aspek pragmatik (implikasi makna), dan aspek retorika (strategi persuasif atau provokatif).
3. **Analisis Konteks**: menafsirkan makna ujaran dalam hubungannya dengan situasi sosial, politik, atau kultural yang melatarbelakangi penyebarannya.
4. **Penarikan Kesimpulan**: menyusun deskripsi menyeluruh tentang ciri linguistik hoaks dan ujaran kebencian serta relevansinya terhadap literasi digital masyarakat.

Diharapkan dapat memberikan gambaran yang detail mengenai ciri-ciri linguistik hoaks dan ujaran kebencian di media sosial, serta menunjukkan bagaimana linguistik forensik dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi publik dalam mendeteksi dan menangkal informasi yang menyesatkan.

HASIL

Hoaks di Media Sosial

Berikut merupakan beberapa contoh Hoaks yang beredar di masyarakat melalui media sosial:

- a. “Lulusnya kapan, kampus dimana, tau2 jadi alumni.” → Analisis: Kecurigaan tanpa fakta, pertanyaan retorik, hoaks politik.
- b. “... punya anak homo...!” → Analisis: pemanfaatan isu tabu, deligitimasi tokoh politik.

Ujaran Kebencian di Media Sosial

Berikut ini merupakan contoh ujaran kebencian yang dilontarkan di media sosial:

1. “*Pks emang jago fitnah, pks kon****”, **Politik** → menyerang kelompok atau partai tertentu dengan labeling negatif dan makian vulgar.
2. “*ini orang mukanya jelek banget ya*”, **Body shaming** → menyerang fisik individu dengan diksi merendahkan.

Keduanya memiliki implikasi serius: ujaran kebencian politik dapat memperkuat polarisasi, sementara body shaming dapat berdampak pada psikologis individu dan normalisasi perundungan daring. Data ini berdasarkan hasil tangkapan layar dari postingan X akun fufufafa

PEMBAHASAN

Temuan ini mendukung Sulistyio & Najicha (2022) yang menyatakan bahwa hoaks melemahkan kepercayaan publik dengan membangun keraguan, sementara ujaran kebencian merusak kohesi sosial dengan memperkuat polarisasi. Kedua fenomena ini sama-sama berbahaya karena memperbesar potensi konflik politik, sosial, maupun psikologis.

Secara praktis, penggunaan linguistik forensik dalam menganalisis ujaran di media sosial memungkinkan kita mengenali pola kebahasaan yang berbahaya sejak dini. Hal ini penting dalam konteks literasi digital di Indonesia, di mana masyarakat masih rentan terhadap manipulasi bahasa yang dibungkus dalam bentuk humor satir, fitnah, maupun makian vulgar.

SIMPULAN

Analisis terhadap empat data dari postingan tangkapan layar yang berhubungan dengan akun Fufufafa menunjukkan bahwa hoaks dan ujaran kebencian di media sosial memiliki pola kebahasaan yang khas dan berfungsi sebagai instrumen manipulasi publik. Hoaks cenderung disampaikan melalui pertanyaan retorik dan insinusi yang menanamkan keraguan. Sementara itu, ujaran kebencian lebih dominan menggunakan diksi vulgar, pelabelan negatif, serta penghinaan langsung.

REFERENSI

- Ash-Shidiq, F., & Pratama, I. (2021). Ujaran kebencian di kalangan pengguna media sosial di Indonesia: Agama dan pandangan politik. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 112–124.
- Baim, I. (2020). Pengaruh berita hoax terhadap kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 45–56.
- Coulthard, M., & Johnson, A. (2007). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence*. Routledge.
- Rahmadhany, A., Safitri, D., & Irwansyah, I. (2021). Hoax and social media: Uses and gratification theory approach. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.7454/jkg.v10i1.332>
- Sulistyio, T., & Najicha, F. U. (2022). Hoax dan dampaknya dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Hukum dan Sosial*, 8(2), 201–213.